

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama yaitu penelitian Handayani dan Zulyanti (2018). Penelitian yang dilakukan menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan regresi linear berganda sebagai alat pengambilan keputusan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara *Laba Per Lembar Saham*, *Leverage*, dan *Profitabilitas* terhadap *return* saham. Penelitian ini memiliki kelebihan pada sektor yang digunakan yaitu sektor makanan dan minuman dan memiliki kekurangan pada rentang pengamatan yang terlalu sempit yaitu hanya 3 tahun.

Penelitian kedua yaitu penelitian Mayuni dan Suarjaya (2018). Penelitian yang dilakukan menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan regresi linear berganda sebagai alat pengambilan keputusan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Profitabilitas* dan *Laba Per Lembar Saham* berpengaruh terhadap *return* saham sedangkan *firm size* dan *Harga Saham* tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Penelitian ini memiliki kelebihan pada jumlah perusahaan yang digunakan yaitu sebanyak 83 perusahaan dan memiliki kelemahan pada rentang pengamatan yang terlalu sempit yaitu hanya 1 tahun.

Penelitian ketiga yaitu penelitian Afinindy dan Budiyanto (2017). Penelitian yang dilakukan menggunakan metode kuantitatif dengan regresi linear berganda sebagai alat pengambilan keputusan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Leverage* dan *Harga Saham* tidak berpengaruh terhadap *return* saham, sedangkan *return on equity* berpengaruh terhadap *return* saham. Penelitian ini memiliki kelebihan pada sektor yang digunakan yaitu sektor telekomunikasi serta jumlah tahun pengamatan dan memiliki kekurangan pada jumlah perusahaan yang diamati yaitu sebanyak 5 perusahaan.

Penelitian yang keempat yaitu penelitian Ningsih dan Soekotjo (2017). Penelitian yang dilakukan menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan

regresi linear berganda sebagai alat pengambilan keputusan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara struktur modal dan likuiditas terhadap *return* saham sementara *Profitabilitas* tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Penelitian ini memiliki kelebihan pada sektor yang diambil yaitu sektor properti dan *real estate* serta memiliki kekurangan pada jumlah perusahaan yang diamati yaitu hanya sebanyak 6 perusahaan.

Penelitian yang kelima yaitu penelitian Purba (2019). Penelitian yang dilakukan menggunakan metode kuantitatif dengan regresi linear berganda sebagai alat pengambilan keputusan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Profitabilitas* dan *quick ratio* berpengaruh terhadap *return* saham, sedangkan *debt to equity* tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Penelitian ini memiliki kelebihan pada sektor yang digunakan yaitu sektor makanan dan minuman serta memiliki kelemahan pada jumlah perusahaan yang diamati yaitu sebanyak 13 perusahaan.

Penelitian yang keenam yaitu penelitian Valkov (2017). Penelitian yang dilakukan menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan analisis deskriptif dalam pengambilan keputusan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Harga Saham* membantu dalam menganalisis *return* saham serta membantu pengukuran saham apakah saham sudah *overvalued* atau *undervalued*. Kelebihan pada penelitian ini berada pada penekanan pengaruh *Harga Saham* terhadap *return* saham serta memiliki kekurangan pada pengambilan keputusan yang hanya menggunakan statistik deskriptif.

Penelitian yang ketujuh yaitu penelitian Öztürk (2017). Penelitian yang dilakukan menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan regresi data panel dalam pengambilan keputusan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *price to earnings ratio* dan *profit margin* berpengaruh terhadap *return* saham sedangkan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Kelebihan penelitian ini berada pada penggunaan alat analisis untuk pengambilan keputusan yaitu regresi data panel sementara kekurangan dalam penelitian ini berada dari jumlah sampel yang digunakan yaitu sebanyak 14 perusahaan saja.

Penelitian yang kedelapan yaitu penelitian Jakpar et al. (2018). Penelitian yang dilakukan menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan regresi

panel sebagai alat pengambilan keputusan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *total aset turnover* dan *moving average convergence and divergence* berpengaruh terhadap *return* saham sedangkan *net profit margin*, *Harga Saham* tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Kelebihan penelitian ini berada pada perbandingan metode antara metode teknikal dan metode fundamental dalam memprediksi *return* saham. Kekurangan pada penelitian ini hanya berfokus pada sektor makanan dan minuman saja.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Sinyal

Teori yang mendasari penelitian ini adalah teori sinyal. Teori sinyal merupakan teori yang dikembangkan oleh Spence. Teori ini melibatkan dua pihak yaitu manajemen sebagai pihak yang memberikan sinyal melalui laporan keuangan dan investor yang menindaklanjuti atas sinyal yang diberikan oleh manajemen melalui keputusan investasi (Supriadi, 2020). Laporan keuangan yang dihasilkan manajemen memberikan informasi-informasi terkait kondisi perusahaan. Informasi tersebut dapat berupa informasi yang baik maupun informasi yang buruk. Informasi tersebut disajikan kedalam laporan keuangan yang kemudian disampaikan kepada investor. Investor kemudian memberikan penilaian atas informasi yang disampaikan oleh manajemen perusahaan melalui laporan keuangan. Informasi tersebut akan memberikan sentimen pasar yang berbeda terhadap saham perusahaan. Semakin baik kondisi suatu perusahaan maka akan mendorong investor untuk melakukan investasi dan mendorong peningkatan harga saham dan meningkatkan *capital gain*. Sebaliknya jika kondisi perusahaan sedang kurang baik maka akan mendorong investor untuk menghindari saham perusahaan tersebut dan mendorong penurunan harga yang berimbas pada menurunnya *capital gain*.

2.2.2 Saham

Pasar modal merupakan suatu tempat bertemunya pemilik modal dan pihak yang membutuhkan modal dimana perusahaan yang membutuhkan modal

menawarkan investasi kepada pihak yang memiliki modal, sebagai gantinya pihak yang memiliki modal akan diberikan bukti kepemilikan perusahaan tersebut. Saham adalah tanda bukti keikutsertaan dalam kepemilikan suatu perusahaan (Astawinetu & Handini, 2020:56). Menurut pengertian lain, saham bukti kepemilikan suatu perusahaan yang memiliki nilai nominal (Handini, 2020:41). Sedangkan menurut peneliti saham merupakan suatu bukti kepemilikan suatu perusahaan baik dalam bentuk kertas ataupun bentuk yang lain yang memiliki nilai didalamnya, dapat diperjualbelikan, dan pihak yang memiliki hak klaim atas perusahaan tersebut.

Kepemilikan saham memiliki dua keuntungan dan kerugian (www.idx.co.id/produk/saham/). Keuntungan yang pertama adalah *capital gain*. Saham memiliki nilai dan dapat diperjualbelikan. Harga saham terbentuk akibat adanya permintaan dan penawaran. Semakin tinggi permintaan maka harga saham akan cenderung naik sehingga berdampak pada *capital gain* yang dihasilkan semakin besar. Keuntungan yang kedua merupakan dividen, dividen merupakan keuntungan yang diperoleh dari pembagian keuntungan perusahaan. Pembagian keuntungan perusahaan dilakukan setelah diputuskan besarnya melalui rapat umum pemegang saham (Handayani & Zulyanti, 2018:615).

Kerugian yang pertama adalah *capital loss*. Peristiwa ini berlawanan dengan *capital gain*. Jika permintaan rendah maka harga saham akan cenderung turun sehingga berdampak pada *capital loss* yang dihasilkan semakin besar. Kerugian yang kedua merupakan pembubaran (likuidasi) perusahaan (Purba, 2019:69)

2.2.3 Return Saham

Return saham adalah keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan, individu, dan institusi dari hasil kebijakan investasi yang dilakukannya (Handayani & Zulyanti, 2018:615). Pengertian lainnya menjelaskan *return* saham merupakan keuntungan atau imbal hasil (*return*) yang merupakan yang diperoleh perusahaan, individu dan institusi dari kebijakan yang ditentukan perusahaan (Purba, 2019:68). Menurut peneliti, *return* saham merupakan imbal hasil yang diperoleh atas investasi yang dilakukan oleh investor, dimana imbal hasil tersebut dapat berasal dari dividen atau dari *capital gain*.

Return saham dapat berupa *return* realisasi dan *return* ekspektasi. *Return* realisasi merupakan imbal hasil yang telah terjadi sementara *return* ekspektasi merupakan imbal hasil yang belum terjadi. *Return* realisasi sangatlah penting dalam *return* saham karena dengan *return* yang telah direalisasi investor dapat mengukur kinerja perusahaan, selain itu investor dapat menggambarkan *return* dimasa yang akan datang (*return* ekspektasi) (Handayani & Zulyanti, 2018:616).

Return biasanya diukur dengan membandingkan antara kenaikan atau penurunan harga saham pada akhir tahun dibandingkan dengan harga saham tahun sebelumnya. Hal ini dimaksudkan untuk mengukur *capital gain* yang diperoleh investor atas investasi yang telah dilakukannya (Mayuni & Suarjaya, 2018:4074). Dengan demikian, semakin besar *return* saham suatu perusahaan maka akan semakin diminati oleh investor.

2.2.4 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba atau ukuran efektivitas pengelolaan manajemen perusahaan (Ningsih & Soekotjo, 2017:2). Penelitian lain mendeskripsikan *Profitabilitas* sebagai tingkat laba yang diperoleh perusahaan dengan tingkat investasi yang ditanamkan (Mayuni & Suarjaya, 2018:4066). Sedangkan menurut peneliti *Profitabilitas* merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan seluruh sumber daya yang dimilikinya.

Profitabilitas merupakan suatu tolok ukur seberapa baiknya kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. *Profitabilitas* diukur dengan cara membandingkan antara jumlah laba bersih yang dihasilkan perusahaan dengan aset yang dimilikinya. Perusahaan yang memiliki nilai *Profitabilitas* yang besar cenderung mampu mengelola sumber daya modal yang dimilikinya secara baik karena nilai *Profitabilitas* yang besar mencerminkan besarnya laba yang diperoleh perusahaan. Sebaliknya jika perusahaan memiliki nilai *retrun on asset* yang kecil maka mengindikasikan perusahaan belum mampu memaksimalkan sumber daya yang dimilikinya (Afinindy & Budiyanto, 2017:6).

Profitabilitas juga menjadi katalis positif dalam pergerakan saham di bursa. Perusahaan yang mampu menghasilkan laba yang tinggi akan cenderung disukai

oleh investor karena perusahaan mampu untuk terus bertumbuh sehingga mendorong investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. Peningkatan harga saham dari waktu ke waktu akan mendorong peningkatan *capital gain* investor. Selain itu investor juga memiliki peluang yang untuk mendapatkan dividen dengan nominal yang besar pula. Hal inilah yang mendorong *Profitabilitas* sebagai katalis positif dalam meningkatkan *return* saham yang diterima oleh investor.

2.2.5 *Laba Per Lembar Saham*

Laba Per Lembar Saham merupakan suatu rasio keuangan yang digunakan untuk mengetahui besarnya laba per lembar saham yang diperoleh dari investasi yang telah dilakukan (Handayani & Zulyanti, 2018:616). Penelitian lain mendeskripsikan *Laba Per Lembar Saham* dipergunakan untuk mengukur berapa besar pendapatan yang dihasilkan perusahaan untuk tiap-tiap lembar saham yang beredar (Afinindy & Budiyanto, 2017:6). Menurut peneliti *Laba Per Lembar Saham* merupakan laba per lembar saham yang dimiliki investor atas seluruh bagian dalam perusahaan.

Laba Per Lembar Saham merupakan suatu rasio pasar yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. *Laba Per Lembar Saham* diukur dengan membandingkan laba bersih yang diperoleh perusahaan terhadap jumlah seluruh lembar saham perusahaan yang beredar atau dimiliki oleh investor. Semakin besar nilai *Laba Per Lembar Saham* maka akan disukai oleh investor, hal ini disebabkan karena nilai *Laba Per Lembar Saham* melambangkan kinerja perusahaan yang semakin baik. Sebaliknya perusahaan yang memiliki nilai *Laba Per Lembar Saham* yang lebih kecil cenderung tidak diminati oleh investor karena laba yang diperoleh menjadi lebih sedikit.

Laba Per Lembar Saham juga menjadi katalis positif dalam peningkatan *return* saham selain *Profitabilitas*. Perusahaan yang memiliki nilai laba per lembar saham yang besar cenderung memiliki potensi keuntungan yang besar bagi investor. Sehingga investor rela untuk melakukan investasi yang mendorong peningkatan harga per lembar saham di pasar. Selain itu dengan nilai laba per lembar saham yang tinggi akan mendorong investor untuk memperoleh dividen yang tinggi juga. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki nilai *Laba Per Lembar Saham* yang kecil akan cenderung

di hindari oleh investor karena potensi investor untuk memperoleh keuntungan menjadi lebih kecil. Hal ini berdampak pada kinerja saham di pasar yang akan bergerak stagnan cenderung turun. Selain itu, potensi investor untuk memperoleh laba dari dividen akan menjadi lebih kecil karena laba perusahaan yang dihasilkan lebih kecil.

2.2.6 Leverage

Leverage merupakan perbandingan antara hutang-hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri, perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya (Purba, 2019:70). Peneliti lain berpendapat bahwa merupakan perbandingan antara hutang yang dimiliki perusahaan terhadap modal sendiri (Afinindy & Budiyanto, 2017:4). Menurut peneliti, *Leverage* merupakan perbandingan antara hutang terhadap ekuitas dalam membiayai aset yang dimiliki oleh perusahaan.

Leverage merupakan suatu alat untuk mengukur sumber pendanaan sumber daya perusahaan. *Leverage* diukur dengan cara membandingkan jumlah seluruh utang yang dimiliki perusahaan terhadap jumlah seluruh ekuitas yang dimiliki perusahaan. Semakin besar nilai *Leverage* maka semakin besar pula pendanaan sumber daya perusahaan melalui hutang. Semakin besarnya hutang maka ekuitas perusahaan akan cenderung stabil sehingga *return* saham yang dihasilkan dapat maksimal. Sebaliknya jika nilai *Leverage* semakin kecil maka nilai ekuitasnya semakin besar sehingga *return* saham yang dihasilkan semakin kecil.

Leverage juga diperkirakan menjadi katalis positif bagi *return* saham. Investor akan cenderung menyukai perusahaan dengan nilai *Leverage* yang cukup karena hal tersebut mengindikasikan seluruh aset yang dimiliki perusahaan tidak hanya bertumpu pada dana yang berasal dari investor saja. Sehingga, ketika perusahaan menghasilkan laba, maka laba tersebut akan digunakan untuk melakukan pembayaran hutang, dan sisanya untuk dibagikan kepada investor. Sebaliknya jika perusahaan memiliki rasio hutang yang kecil maka pendanaan sebagian besar berasal dari ekuitas, jika perusahaan memperoleh laba maka perusahaan akan membagikannya ke banyak investor, hal ini akan membuat *return*

saham yang dihasilkan menjadi lebih kecil sehingga investor akan cenderung tidak berminat untuk melakukan investasi pada perusahaan.

2.2.7 Harga Saham

Harga Saham merupakan rasio untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa yang akan datang dengan melihat berapa banyak investor yang bersedia membayar untuk tiap rupiah dari laba yang dilaporkan (Afinindy & Budiyanto, 2017:5). Penelitian lain menjelaskan *Harga Saham* sebagai perbandingan antara jumlah *net income* (laba bersih) yang dibagikan kepada seluruh pemegang saham dengan jumlah lembar saham perusahaan yang beredar (Mayuni & Suarjaya, 2018:4067). Sementara menurut peneliti, *Harga Saham* merupakan rasio yang menggambarkan harga saham perusahaan yang dilihat dari laba perlembar sahamnya.

Harga Saham merupakan rasio pasar yang digunakan untuk mengetahui apakah harga saham berada dalam posisi *undervalued* atau *overvalued*. *Harga Saham* diukur dengan cara membandingkan harga pasar per lembar saham dengan laba per lembar saham perusahaan. Semakin besar nilai *Harga Saham* suatu perusahaan maka akan semakin baik dalam menghasilkan *return* bagi investor. Sebaliknya jika *Harga Saham* suatu perusahaan rendah maka akan menghasilkan *return* yang semakin kecil bagi investor.

Price earnings ratio diperkirakan menjadi katalis positif bagi *return* saham perusahaan. Semakin besar suatu harga saham maka mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mampu bertumbuh. Selain itu perusahaan dengan nilai *Harga Saham* yang tinggi akan memiliki kemampuan untuk menghasilkan *return* yang tinggi karena investor menghargai saham perusahaan atas kinerjanya. Sebaliknya perusahaan yang memiliki nilai *Harga Saham* yang rendah akan memiliki kemampuan untuk menghasilkan *return* yang rendah. Selain itu investor kurang tertarik dengan saham yang memiliki nilai lebih rendah karena berpotensi untuk menghasilkan kerugian bagi perusahaan. Sehingga semakin besar nilai *Harga Saham* suatu perusahaan maka akan semakin besar *return* yang dihasilkan dan jika semakin kecil nilai *Harga Saham* suatu perusahaan maka akan semakin kecil *return* yang dihasilkan.

2.3 Hubungan antar Variabel Penelitian

2.3.1 Hubungan Antara *Profitabilitas* Terhadap *Return Saham*

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan seluruh sumber daya yang dimilikinya. Dindikasikan terdapat pengaruh antara *Profitabilitas* terhadap *return* saham. Perusahaan yang mampu menghasilkan laba yang tinggi akan cenderung disukai oleh investor karena perusahaan mampu untuk terus bertumbuh sehingga mendorong investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. Peningkatan harga saham dari waktu ke waktu akan mendorong peningkatan *capital gain* investor. Selain itu investor juga memiliki peluang yang untuk mendapatkan dividen dengan nominal yang besar pula. Hal inilah yang mendorong *Profitabilitas* sebagai katalis positif dalam meningkatkan *return* saham yang diterima oleh investor.

Penelitian yang dilakukan oleh Handayani dan Zulyanti (2018) serta Mayuni dan Suarjaya (2018) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara *Profitabilitas* terhadap *return* saham. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Ningsih dan Soekotjo (2017) menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara *Profitabilitas* terhadap *return* saham.

2.3.2 Hubungan Antara *Laba Per Lembar Saham* Terhadap *Return Saham*

Laba Per Lembar Saham merupakan laba per lembar saham yang dimiliki investor atas seluruh bagian dalam perusahaan. Diindikasikan, *Laba Per Lembar Saham* juga menjadi katalis positif dalam peningkatan *return* saham selain *Profitabilitas*. Perusahaan yang memiliki nilai laba per lembar saham yang besar cenderung memiliki potensi keuntungan yang besar bagi investor. Sehingga investor rela untuk melakukan investasi yang mendorong peningkatan harga per lembar saham di pasar. Selain itu dengan nilai laba per lembar saham yang tinggi akan mendorong investor untuk memperoleh dividen yang tinggi juga. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki nilai *Laba Per Lembar Saham* yang kecil akan cenderung di hindari oleh investor karena potensi investor untuk memperoleh keuntungan menjadi lebih kecil. Hal ini berdampak pada kinerja saham di pasar yang akan bergerak stagnan

cenderung turun. Selain itu, potensi investor untuk memperoleh laba dari dividen akan menjadi lebih kecil karena laba perusahaan yang dihasilkan lebih kecil.

2.3.3 Hubungan Antara *Leverage* Terhadap *Return Saham*

Leverage merupakan perbandingan antara hutang terhadap ekuitas dalam membiayai aset yang dimiliki oleh perusahaan. Investor akan cenderung menyukai perusahaan dengan nilai *Leverage* yang cukup karena hal tersebut mengindikasikan seluruh aset yang dimiliki perusahaan tidak hanya bertumpu pada dana yang berasal dari investor saja. Sehingga, ketika perusahaan menghasilkan laba, maka laba tersebut akan digunakan untuk melakukan pembayaran hutang, dan sisanya untuk dibagikan kepada investor. Sebaliknya jika perusahaan memiliki rasio hutang yang kecil maka pendanaan sebagian besar berasal dari ekuitas, jika perusahaan memperoleh laba maka perusahaan akan membagikannya ke banyak investor, hal ini akan membuat *return* saham yang dihasilkan menjadi lebih kecil sehingga investor akan cenderung tidak berminat untuk melakukan investasi pada perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Handayani dan Zulyanti (2018) serta Ningsih dan Soekotjo (2017) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara *Leverage* terhadap *return* saham. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Purba (2019) menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara *Leverage* terhadap *return* saham.

2.3.4 Hubungan Antara *Harga Saham* Terhadap *Return Saham*

Harga Saham merupakan rasio yang menggambarkan harga saham perusahaan yang dilihat dari laba per lembar sahamnya. *Price earnings ratio* diperkirakan menjadi katalis positif bagi *return* saham perusahaan. Semakin besar suatu harga saham maka mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mampu bertumbuh. Selain itu perusahaan dengan nilai *Harga Saham* yang tinggi akan memiliki kemampuan untuk menghasilkan *return* yang tinggi karena investor menghargai saham perusahaan atas kinerjanya. Sebaliknya perusahaan yang memiliki nilai *Harga Saham* yang rendah akan memiliki kemampuan untuk menghasilkan *return* yang rendah. Selain itu investor kurang tertarik dengan saham yang memiliki nilai

lebih rendah karena berpotensi untuk menghasilkan kerugian bagi perusahaan. Sehingga semakin besar nilai *Harga Saham* suatu perusahaan maka akan semakin besar *return* yang dihasilkan dan jika semakin kecil nilai *Harga Saham* suatu perusahaan maka akan semakin kecil *return* yang dihasilkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Valkov, (2017) serta Jakpar et al., (2018) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara *Harga Saham* terhadap *return* saham. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Afinindy dan Budiyanto (2017) menunjukkan bahwa *Harga Saham* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh *Profitabilitas* Terhadap *Return Saham*

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk dapat menghasilkan laba jika dengan tolak ukur aset yang dimiliki perusahaan. Purba (2019), Handayani dan Zulyanti (2018) serta Mayuni dan Suarjaya (2018) mengungkapkan bahwa *Profitabilitas* memiliki pengaruh yang positif terhadap *return* saham. Hal ini disebabkan karena peningkatan *Profitabilitas* mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba menjadi lebih tinggi. Dengan meningkatnya laba memberikan dampak terhadap imbal hasil yang diperoleh investor sehingga investor menjadi tertarik untuk berinvestasi terhadap perusahaan tersebut dan menyebabkan *return* saham yang terus meningkat.

H1: *Profitabilitas* berpengaruh positif terhadap *return* saham

2.4.2 Pengaruh *Laba Per Lembar Saham* Terhadap *Return Saham*

Laba Per Lembar Saham merupakan laba yang dihasilkan untuk setiap lembar saham yang dimiliki oleh investor. Handayani dan Zulyanti (2018) serta Mayuni dan Suarjaya (2018) mengungkapkan bahwa *Laba Per Lembar Saham* memiliki pengaruh positif terhadap *return* saham. Hal ini dikarenakan peningkatan *Laba Per Lembar Saham* menunjukkan bahwa perusahaan terus bertumbuh dan kondisi finansial perusahaan meningkat dengan baik sehingga dapat menghasilkan laba yang tinggi. Dengan laba yang tinggi akan meningkatkan nilai *Laba Per Lembar Saham* perusahaan sehingga dapat meningkatkan *return* saham perusahaan.

H2: *Laba Per Lembar Saham* berpengaruh positif terhadap *return* saham

2.4.3 Pengaruh *Leverage* Terhadap *Return Saham*

Leverage merupakan suatu rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara hutang dengan ekuitas untuk membiayai aset perusahaan. Ningsih dan Soekotjo (2017), Afinindy dan Budiyanto (2017), serta (Purba, 2019) menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh positif terhadap *return* saham. Hal ini dikarenakan perusahaan tidak perlu menerbitkan saham baru untuk membiayai aset perusahaan. Penerbitan saham baru akan membuat saham beredar perusahaan menjadi semakin banyak sehingga membuat *return* saham menjadi lebih kecil. Untuk menghindari hal tersebut perusahaan memanfaatkan fasilitas pinjaman dari pihak ketiga atau menerbitkan obligasi untuk membiayai aset perusahaan sehingga tidak mempengaruhi nilai ekuitas dan jumlah saham perusahaan. Dan ketika perusahaan memperoleh laba maka *return* saham atas perusahaan tersebut akan meningkat.

H3: *Debt to equity* berpengaruh positif terhadap *return* saham

2.4.4 Pengaruh *Harga Saham* Terhadap *Return Saham*

Harga Saham merupakan perbandingan harga pasar saham dengan laba per lembar saham. Mayuni dan Suarjaya (2018) serta Purba (2019) menyatakan bahwa *Harga Saham* berpengaruh positif terhadap *return saham*. Hal ini dikarenakan dengan meningkatnya nilai *Harga Saham* mengindikasikan kenaikan harga saham. Dengan naiknya harga saham akan meningkatkan imbal hasil atas investasi yang telah dilakukannya. Selain itu, dengan *Harga Saham* yang tinggi menjadi cerminan yang baik bagi perusahaan.

H3: *Harga Saham* berpengaruh positif terhadap *return* saham

2.5 Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka konseptual penelitian merupakan suatu model hubungan antar variabel yang merupakan hasil sistesis landasan teori, pustaka dan hasil penelitian terdahulu yang disusun kedalam bentuk paradigma penelitian (Muchson, 2017:62). Pada penelitian ini kerangka konseptual dibuat untuk menggambarkan

hubungan antara *Profitabilitas*, *Laba Per Lembar Saham*, *debt to equity ratio* dan *Harga Saham* terhadap *return* saham. Berikut ini merupakan kerangka konseptual dalam penelitian ini:

Gambar 2. 1

Kerangka Konseptual Penelitian

